

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi covid-19 sudah menimbulkan dampak yang cukup serius pada berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia termasuk di negara Indonesia. Dampak yang diakibatkan tersebut, adanya peningkatan angka penularan dan kematian naik secara drastis saat masa pandemi covid-19, meski penerapan hidup bersih dan protokol kesehatan sudah dilaksanakan dengan baik namun hal tersebut dirasa belum cukup, masyarakat merasa perlu untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama masa pandemi berlangsung terhadap virus tersebut. Salah satu upaya untuk meningkatkan daya tahan tubuh tersebut dengan memanfaatkan tanaman toga yang berupa jahe, serai, kunyit dan lemon untuk dibuat minuman herbal berupa teh seduhan sebagai peningkatan imunitas tubuh. Indonesia menggunakan tanaman obat untuk mengatasi gangguan kesehatan, pengetahuan tanaman obat adalah sebuah warisan bangsa yang sudah diturunkan atau diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tumbuhan obat merupakan segala jenis tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat baik untuk membantu memelihara kesehatan maupun untuk pengobatan terhadap suatu penyakit (Dewi et al., 2022).

Toga adalah singkatan dari tanaman obat keluarga, merupakan berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan di pekarangan rumah atau lingkungan sekitar rumah, seperti kebun, pekarangan maupun halaman rumah. Adapun tanaman obat yang dipilih merupakan tanaman obat yang dapat digunakan untuk kasus pertolongan pertama maupun obat-obatan ringan. Tanaman yang biasa disebut apotik hidup ini dapat memenuhi kebutuhan keluarga mengenai obat-obatan. Dan tanaman yang sering ditanam di pekarangan rumah adalah kunyit, serai, jahe, sirih, dan lain sebagainya (Ernawati, 2019).

Penggunaan obat-obatan tradisional pada prinsipnya bertujuan untuk memelihara dan menjaga kesehatan tubuh, pencegahan penyakit dan memulihkan kesehatan. Masyarakat Indonesia mengenal obat-obatan dari jaman dahulu, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, seiring meningkatnya pengetahuan berbagai jenis penyakit, semakin meningkat pula pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat-obatan. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan keluarga sudah ada sejak lama, tumbuhan merupakan tempat penyimpanan bahan kimia yang mempunyai berjuta manfaat terutama untuk obat berbagai penyakit. Kemampuan untuk meramu tumbuhan obat merupakan warisan turun menurun di masyarakat, adapun kelebihan dari pengobatan dengan menggunakan ramuan tumbuhan yang

diproses secara tradisional tersebut adalah tidak terdapat munculnya efek samping yang ditimbulkan seperti halnya yang terjadi pada pengobatan modern (Ernawati, 2019).

Salah satu minuman yang paling banyak dikonsumsi secara global adalah teh. Berasal dari pucuk daun muda tanaman *Camellia sinensis*, teh hadir dalam tiga jenis berbeda: teh hijau, teh oolong, dan teh hitam. Proses produksi menentukan jenis teh. Teh hijau diproduksi dengan menonaktifkan enzim oksidase/fenolase yang ditemukan dalam daun teh segar, biasanya melalui penggunaan panas atau uap. Ini mencegah oksidasi enzimatis katekin yang ada di daun. Di sisi lain, teh hitam dibuat dengan memanfaatkan oksidasi enzimatis dari kandungan katekin teh. Tujuan pengolahan daun teh adalah dengan sengaja mengubah komposisi kimia daun teh yang baru dipanen secara terkendali. Transformasi ini menghasilkan suatu produk olahan yang dapat meningkatkan karakteristik warna, aroma, dan rasa yang diinginkan ketika diseduh dalam air. Menurut (Winarsi, 2013), teh dapat dikelompokkan menjadi 2 golongan, yaitu teh herbal dan non herbal. Teh non herbal dikelompokkan lagi menjadi tiga golongan yaitu teh hitam, teh hijau dan teh olong. Teh herbal merupakan hasil pengolahan dari bunga berry, kulit, daun dan akar berbagai tanaman.

Penelitian yang dilakukan di Desa Jedongcangkring berkedudukan di Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo, merupakan sebuah desa yang terletak di sebelah Utara kota Sidoarjo, desa yang berjarak 18 Km dengan lama perjalanan 30 menit dari pusat pemerintahan kota Sidoarjo. Desa Jedongcangkring memiliki kesuburan tanah yang tinggi dan dekat dengan saluran irigasi, penduduk pertahunnya dapat menanam padi hingga dua kali dan satu kali tanaman palawija, dengan hasil rempah-rempah yang cukup melimpah masyarakat Desa Jedongcangkring memanfaatkan hasil bumi tersebut yang berupa jahe, serai dan kunyit sebagai teh herbal pada masa pandemi hingga sekarang. Minuman teh herbal JSKL merupakan campuran bahan alami seperti jahe, serai, kunyit, dan lemon yang dikeringkan sempat menjadi trend dikalangan masyarakat desa Jedongcangkring dan dianggap sebagai salah satu minuman yang menyehatkan. Teh herbal JSKL dapat memberikan rasa yang menyegarkan badan ketika lelah bekerja maupun untuk meningkatkan imunitas tubuh disaat masa pandemi covid-19 hingga saat ini. Teh herbal adalah teh yang bukan hanya berasal dari tanaman daun teh yaitu *camelia sinensis*. Teh herbal bisa dikonsumsi sebagai minuman sehat yang praktis dan tetap menjaga kesehatan tubuh. Teh herbal yang sudah diracik diharapkan dapat meningkatkan cita rasa dari setiap bahan yang digunakan tanpa mengurangi khasiatnya (Afriansyah et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi pada masa KKN (Kerja Kuliah Nyata) di desa Jedongcangkring yang telah peneliti lakukan, masalah yang muncul pada teh herbal JSKL

adalah rasa pahit yang timbul akibat dari lemon yang dikeringkan. Dengan permasalahan tersebut, peneliti ingin mencari solusi dari permasalahan rasa pahit yang ditimbulkan dari lemon yang dikeringkan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih lanjut terkait substitusi lemon kering pada teh herbal JSKL. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka judul yang digunakan sebagai solusi dari permasalahan diatas adalah “Uji Organoleptik Lemon Kering (Citrus Limon) Sebagai Bahan Tambahan Pada Teh Herbal JSKL Produksi Desa Jedongcangkring, Sidoarjo.” Peneliti berharap agar judul yang diambil dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dan berfungsi untuk khalayak umum.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penelitian ini di fokuskan pada pembuatan Teh Herbal JSKL yang diolah sendiri oleh peneliti dalam uji organoleptik lemon kering sebagai bahan tambahan pada teh herbal JSKL dengan komposisi Jahe 10 gram, Serai 10 gram, Kunyit 10 gram, dan lemon kering 1 iris tipis \pm 3 mm.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Jeruk Lemon (Citrus Limon) Yang Dikeringkan Pada Teh Herbal JSKL?
2. Bagaimana Komposisi Yang Tepat Pada Teh Herbal JSKL Agar Tidak Menimbulkan Rasa Pahit Berlebih?
3. Bagaimana Daya Terima Teh Herbal JSKL Dengan Penambahan Jeruk Lemon Kering Ditinjau Dari Uji Organoleptik?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan jeruk lemon yang dikeringkan dapat berpengaruh terhadap teh herbal JSKL.
2. Menjelaskan komposisi yang tepat untuk teh herbal JSKL agar tidak menimbulkan rasa pahit berlebih.
3. Menjelaskan daya terima teh herbal JSKL dengan penambahan jeruk lemon kering ditinjau dari uji Organoleptik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil dari penelitian yang dapat digunakan oleh berbagai pihak, diantaranya:

1. Mendapatkan informasi tentang jeruk lemon yang dikeringkan dapat berpengaruh terhadap teh herbal JSKL.
2. Mendapatkan informasi tentang komposisi yang tepat untuk teh herbal JSKL agar tidak menimbulkan rasa pahit.
3. Mendapatkan informasi mengenai daya terima teh herbal JSKL dengan penambahan jeruk lemon kering ditinjau dari Uji Organoleptik.